

Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Solidaritas Remaja

Nurul Qhoirina Rahmawati¹, Noor Afy Shovmayanti^{2*}, Dani Kurniawan³
nurulqhoirina246@gmail.com¹, noorafyshov@umkla.ac.id², danikomunikasi@umkla.ac.id³

¹Universitas Muhammadiyah Klaten

²Universitas Muhammadiyah Klaten

³Universitas Muhammadiyah Klaten

*Korespondensi: ✉ noorafyshov@umkla.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial remaja dalam komunitas lokal memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial serta memperkuat solidaritas di lingkungan masyarakat. Pada fase remaja, kebutuhan untuk berinteraksi, diterima oleh kelompok sebaya, dan membangun identitas diri mendorong terjadinya komunikasi interpersonal yang intens. Namun, perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan gaya hidup dalam beberapa tahun terakhir turut memengaruhi pola interaksi remaja, khususnya berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan sosial dan tingkat solidaritas di lingkungan tempat tinggal remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal remaja dalam konteks komunitas lokal menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal remaja serta menganalisis perannya dalam membangun solidaritas sosial di RT 01 Desa Skalekan, Klaten Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terbuka. Informan penelitian berjumlah tujuh orang remaja yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keaktifan dalam kegiatan lingkungan dan pengalaman berinteraksi dengan remaja lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal remaja didominasi oleh interaksi langsung melalui berbagai aktivitas lingkungan, baik formal maupun informal. Komunikasi antarremaja ditandai oleh keterbukaan, keakraban, empati, dan rasa saling percaya. Pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif tersebut mendorong terbentuknya kerja sama, kebersamaan, serta partisipasi aktif remaja, sehingga memperkuat solidaritas sosial di lingkungan komunitas lokal.

Status Artikel:

Diterima: 01-02-2026

Direvisi: 25-02-2026

Diterima: 11-03-2026

Kata Kunci:

Kata atau frasa; Komunikasi Interpersonal

Kata atau frasa; Remaja

Kata atau frasa; Solidaritas Sosial

Kata atau frasa;

Kata atau frasa.



© 2026 Nurul Qhoirina Rahmawati¹, Noor Afy Shovmayanti^{2*}, Dani Kurniawan³

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok sosial yang memiliki dinamika interaksi paling aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Ayun, 2016). Pada fase ini, remaja berada dalam tahap perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan

sosial (Nasution et al, 2025). Secara psikososial, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berinteraksi, diterima oleh lingkungan, serta membangun identitas diri melalui hubungan dengan teman sebaya. Karakteristik remaja juga ditunjukkan oleh rasa ingin tahu yang besar, kecenderungan untuk mengekspresikan diri, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Anggi et al, 2024). Interaksi dengan kelompok sebaya menjadi ruang utama bagi remaja untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membentuk nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan kebersamaan (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, kehidupan sosial remaja tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens dan dinamis dalam lingkungan masyarakat.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir mulai terlihat perubahan pola interaksi di kalangan remaja dengan peningkatan penggunaan media sosial serta kesibukan individu menyebabkan intensitas pertemuan tatap muka semakin berkurang (Putri & Lestari, 2021). Sebagian remaja lebih memilih berkomunikasi melalui gawai, sementara yang lain cenderung membentuk kelompok pertemanan yang lebih terbatas (Nasrullah, 2020). Kondisi ini berdampak pada berkurangnya interaksi langsung dan berpotensi menimbulkan jarak sosial antarremaja. Data survei menunjukkan bahwa hampir semua remaja kini aktif menggunakan internet dan media sosial setiap hari, dengan sebagian besar melaporkan penggunaan platform-platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Snapchat dalam rutinitas harian (Pew Research Center, 2022). Misalnya, sekitar 90% remaja menggunakan YouTube, dan lebih dari setengahnya melaporkan menggunakan TikTok dan Instagram secara harian. Selain itu, banyak remaja yang merasa terhubung “hampir terus menerus” secara online, sehingga waktu dan energi yang alokasikan untuk interaksi offline dengan teman sebaya di lingkungan sekitar semakin berkurang. Pola komunikasi yang lebih sering berlangsung di ruang digital ini juga menciptakan dinamika sosial baru di mana hubungan interpersonal kerap bergantung pada respon cepat dalam pesan atau unggahan, bukan pada pengalaman sosial tatap muka secara langsung yang sebelumnya menjadi ciri khas kehidupan remaja di komunitas seperti RT 01 Desa Skalekan.

Hal tersebut juga terlihat pada remaja di RT 01 Desa Skalekan, Klaten Tengah, yang selama ini terlibat dalam berbagai aktivitas komunal, seperti kerja bakti, ronda malam, kegiatan keagamaan, hingga pertemuan kepemudaan. Keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan peran remaja sebagai agen sosial yang berkontribusi aktif dalam kehidupan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui kegiatan bersama, remaja memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, saling bertukar informasi, membangun keakraban, serta menumbuhkan rasa saling percaya. Aktivitas komunal tidak hanya menjadi sarana partisipasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta solidaritas antarremaja di lingkungan RT.

Kehidupan sosial remaja, solidaritas memiliki peran penting dalam menjaga kekompakan, rasa saling mendukung, serta partisipasi dalam kegiatan bersama. Solidaritas yang kuat tercermin dari kemampuan remaja untuk bekerja sama, menyelesaikan perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, melemahnya solidaritas dapat memicu rendahnya partisipasi sosial, munculnya miskomunikasi, hingga konflik kecil di lingkungan remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas adalah pola komunikasi interpersonal (DeVito, 2019). Cara remaja menyampaikan pesan, memberikan umpan balik, serta menunjukkan sikap keterbukaan dan empati akan memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terjalin. Pola komunikasi interpersonal dapat bersifat linear, interaksional, maupun transaksional, yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk dinamika interaksi sosial di antara remaja (Mulyana, 2018).

Berdasarkan pengamatan awal di RT 01 Desa Skalekan, terlihat adanya perbedaan pola komunikasi di kalangan remaja. Sebagian remaja masih aktif berinteraksi secara langsung, sementara yang lain lebih banyak berkomunikasi melalui media digital atau cenderung menjaga jarak dalam interaksi sosial (West & Turner, 2021). Perbedaan pola komunikasi ini berpotensi memengaruhi tingkat solidaritas dan kebersamaan di lingkungan RT. Penelitian ini bertujuan

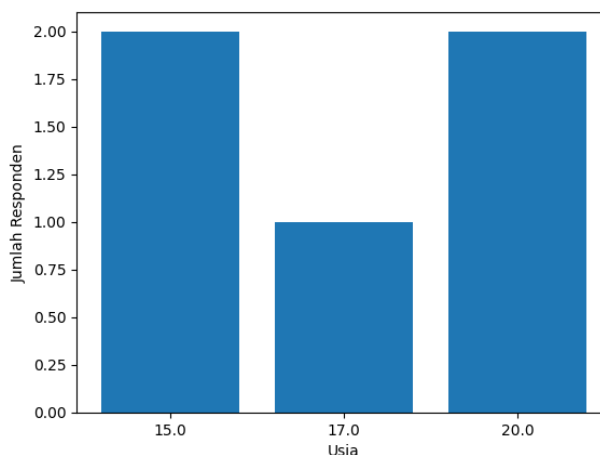
untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal remaja di RT 01 Desa Skalekan, Klaten Tengah, serta menjelaskan peran pola komunikasi tersebut dalam membangun solidaritas antarremaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi remaja serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pengurus kepemudaan dalam memperkuat solidaritas sosial di lingkungan RT. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal remaja di RT 01 Desa Skalekan, Klaten Tengah, serta menganalisis peran pola komunikasi tersebut dalam membangun solidaritas sosial antarremaja. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi tatap muka yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai oleh keterbukaan, keakraban, empati, dan rasa saling percaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi interpersonal berbasis komunitas lokal serta menjadi rujukan praktis bagi upaya penguatan solidaritas sosial remaja di lingkungan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal remaja serta perannya dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020). Subjek penelitian adalah remaja yang berdomisili di RT 01 Desa Skalekan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang aktif dalam kegiatan lingkungan dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan remaja lain (Sugiyono, 2020). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka yang disebarakan menggunakan Google Form. Instrumen ini berisi pertanyaan mengenai frekuensi komunikasi, bentuk komunikasi interpersonal, media komunikasi yang digunakan, serta persepsi remaja terhadap solidaritas sosial di lingkungan. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan pengumpulan data dan memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pandangan secara jujur (Creswell, 2018). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema tertentu, seperti keterbukaan komunikasi, keakraban, empati, dan kerja sama sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal dan perannya dalam membangun solidaritas remaja (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban antar informan guna memperoleh gambaran yang konsisten mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal remaja di masih didominasi oleh interaksi tatap muka yang terjadi dalam berbagai aktivitas keseharian, mengikuti kegiatan kerja bakti, aktivitas keagamaan, maupun dalam pertemuan informal bersama teman sebaya. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja pertengahan hingga akhir. Visualisasi distribusi usia menunjukkan bahwa partisipan berasal dari kelompok usia yang relatif homogen, sehingga memungkinkan eksplorasi pola komunikasi interpersonal dalam konteks perkembangan sosial remaja secara lebih mendalam.



Gambar 1. Distribusi usia responden Remaja RT 01 Desa Skalekan

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin berlangsung secara terbuka dan santai. Tidak adanya batasan hierarki yang kaku membuat remaja merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat, perasaan, maupun pengalaman pribadi kepada teman sebayanya. Penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana dan setara turut menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan tidak formal. Situasi ini mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam percakapan, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram pola komunikasi yang memperlihatkan posisi remaja sebagai komunikator sekaligus komunikan secara seimbang.

Keterbukaan menjadi salah satu karakter utama dalam pola komunikasi interpersonal remaja di lingkungan RT 01 Desa Skalekan. Informan tidak menunjukkan keraguan untuk berbagi cerita, meminta saran, maupun memberikan masukan ketika teman menghadapi permasalahan tertentu. Hubungan yang akrab terbentuk melalui frekuensi pertemuan yang cukup sering, baik dalam kegiatan resmi lingkungan maupun dalam situasi informal, seperti berbincang setelah kegiatan atau saat berkumpul santai. Visualisasi bentuk interaksi remaja menunjukkan bahwa interaksi berulang ini berperan penting dalam membangun rasa saling mengenal dan mempererat hubungan sosial.

Selain keterbukaan dan keakraban, aspek empati juga tampak jelas dalam komunikasi antarremaja. Informan menunjukkan sikap saling memahami serta kesediaan untuk mendengarkan ketika teman mengalami kesulitan atau konflik kecil. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional. Hal tersebut tercermin dalam visualisasi dukungan sosial, yang menggambarkan peran komunikasi interpersonal sebagai media untuk memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas di antara remaja. Pola komunikasi interpersonal yang terbuka, akrab, dan empatik tersebut berdampak pada terciptanya kekompakan dalam kelompok remaja. Kekompakan ini terlihat dari kesediaan remaja untuk bekerja sama, saling membantu, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan.

Pembentukan solidaritas digambarkan melalui tahapan komunikasi interpersonal yang berkelanjutan dan terstruktur dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Model ini disusun berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari kuesioner terbuka serta pemetaan pola interaksi sosial remaja di lingkungan setempat. Diagram disajikan dalam bentuk alur horizontal (*thematic process flow*) yang menunjukkan hubungan kausal dan berjenjang antar tema utama, mulai dari komunikasi interpersonal sebagai fondasi awal hingga terbentuknya solidaritas sosial sebagai hasil akhir dari proses sosial tersebut.

1. Tahap 1: Komunikasi Interpersonal

Tahap pertama menunjukkan komunikasi interpersonal sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial antar remaja. Pada tahap ini, komunikasi berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, seperti percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, serta penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi informal. Interaksi yang terjadi

bersifat spontan, terbuka, dan berulang, sehingga menciptakan ruang bagi remaja untuk saling mengenal, bertukar informasi, serta membangun kedekatan emosional. Komunikasi interpersonal pada tahap ini berfungsi sebagai media pembentukan relasi sosial awal yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, nilai, dan pengalaman antar individu.

2. Tahap 2: Kebersamaan

Tahap kedua menggambarkan terbentuknya kebersamaan sebagai hasil dari komunikasi yang intens dan berkelanjutan. Kebersamaan tercermin dalam interaksi rutin antar remaja, meningkatnya rasa saling mengenal, serta tumbuhnya rasa percaya di antara anggota kelompok. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi bersifat sekadar pertukaran informasi, tetapi berkembang menjadi interaksi sosial yang mengandung dimensi afektif dan relasional. Kebersamaan menjadi modal sosial awal yang memperkuat kohesi kelompok dan mendorong keterlibatan aktif remaja dalam kehidupan sosial lingkungan.

3. Tahap 3: Kerja Bakti

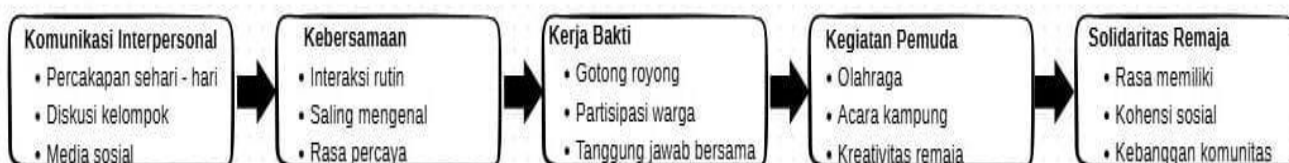
Tahap ketiga menunjukkan proses institusionalisasi kebersamaan dalam bentuk aktivitas sosial kolektif, yaitu kerja bakti. Kerja bakti merepresentasikan praktik gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui kerja bakti, kebersamaan yang sebelumnya terbentuk secara informal berkembang menjadi keterlibatan sosial yang lebih terstruktur. Remaja belajar mengenai tanggung jawab bersama, kepedulian terhadap lingkungan, serta pentingnya kontribusi individu dalam kepentingan kolektif. Kerja bakti berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang memperkuat nilai solidaritas, empati, dan kepedulian sosial.

4. Tahap 4: Kegiatan Pemuda

Tahap keempat memperlihatkan ekspansi interaksi sosial remaja dalam bentuk kegiatan pemuda yang lebih variatif, seperti olahraga bersama, penyelenggaraan acara kampung, serta aktivitas kreatif remaja. Pada tahap ini, komunikasi interpersonal telah berkembang menjadi kerja sama sosial yang bersifat produktif dan kreatif. Kegiatan pemuda menjadi ruang ekspresi identitas sosial remaja sekaligus memperkuat jaringan sosial antar anggota kelompok. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas serta menumbuhkan kebanggaan kolektif sebagai bagian dari lingkungan sosial RT 01.

5. Tahap 5: Solidaritas Sosial

Tahap akhir menunjukkan terbentuknya solidaritas sosial sebagai hasil kumulatif dari seluruh proses sebelumnya. Solidaritas sosial tercermin dalam rasa memiliki terhadap komunitas, kohesi sosial yang kuat, serta kebanggaan kolektif sebagai bagian dari kelompok sosial remaja RT 01 Desa Skalekan. Pada tahap ini, hubungan sosial tidak lagi bersifat individual semata, melainkan telah berkembang menjadi ikatan sosial yang bersifat kolektif, berlandaskan kepercayaan, kebersamaan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial.



Gambar 2. Diagram Tematik Solidaritas Sosial Remaja

Secara konseptual, diagram ini menegaskan bahwa solidaritas sosial remaja tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal yang berkelanjutan dan terlembaga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Komunikasi berfungsi sebagai fondasi relasi sosial, kebersamaan sebagai modal sosial, kerja bakti sebagai praktik kolektif, dan kegiatan pemuda sebagai ruang ekspresi sosial yang pada akhirnya mengkristal menjadi solidaritas sosial. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial remaja serta memperkuat ketahanan sosial komunitas di tingkat lokal.

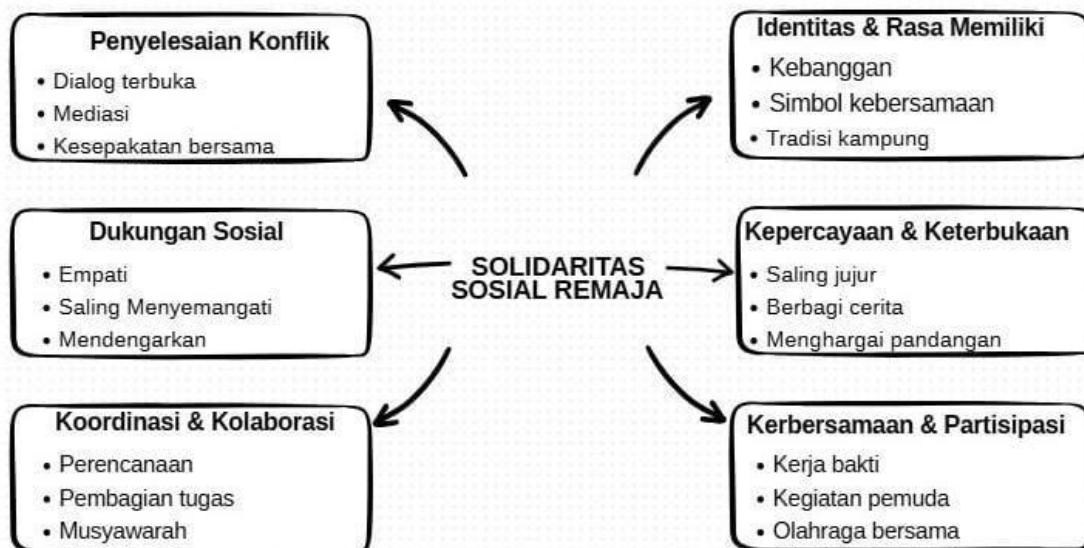
Diagram tematik ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal remaja di RT 01 Desa Skalekan berlangsung secara dialogis dan partisipatif (Durkheim, 2014). Setiap individu berperan aktif sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, sehingga interaksi berjalan secara seimbang. Pola komunikasi tersebut mencerminkan komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa saling percaya. Visualisasi keterkaitan antarunsur komunikasi interpersonal memperlihatkan bahwa keterbukaan berkontribusi besar dalam membentuk kedekatan emosional serta mengurangi jarak sosial antarremaja, karena individu merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya.

Solidaritas sosial remaja di RT 01 Desa Skalekan sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial komunitas digambarkan sebagai model konseptual. Solidaritas sosial ditempatkan sebagai inti (*core outcome*) yang merepresentasikan kohesi sosial, rasa memiliki, serta identitas kolektif remaja sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis dari enam dimensi komunikasi interpersonal yang saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain.

Dimensi pertama, yaitu kepercayaan dan keterbukaan, berfungsi sebagai fondasi relasional dalam hubungan sosial remaja. Melalui komunikasi yang jujur, berbagi cerita, serta sikap saling menghargai pendapat, remaja membangun rasa aman psikologis yang memungkinkan terjadinya kedekatan emosional dan kelekatan sosial. Kepercayaan ini menjadi modal sosial awal yang membuka ruang bagi interaksi yang lebih intens dan bermakna. Tanpa adanya kepercayaan dan keterbukaan, komunikasi cenderung bersifat dangkal dan tidak mampu membentuk ikatan sosial yang kuat. Dimensi kedua adalah kebersamaan dan partisipasi, yang merepresentasikan ruang praksis sosial tempat komunikasi diwujudkan dalam tindakan kolektif. Kebersamaan terbangun melalui keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti, kegiatan pemuda, dan olahraga bersama. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat interaksi sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pada tahap ini, komunikasi interpersonal bertransformasi menjadi praktik sosial yang memperkuat kohesi kelompok.

Dimensi ketiga, koordinasi dan kolaborasi, menunjukkan peran komunikasi dalam membangun struktur sosial komunitas remaja. Proses perencanaan kegiatan, pembagian tugas, dan musyawarah mencerminkan kemampuan remaja untuk mengelola dinamika kelompok secara partisipatif. Komunikasi berfungsi sebagai mekanisme koordinatif yang memungkinkan terciptanya efisiensi sosial, pembagian peran yang jelas, serta munculnya kepemimpinan partisipatif. Dimensi ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terorganisasi secara sosial. Dimensi keempat adalah dukungan emosional yang mencerminkan aspek afektif dalam relasi sosial remaja. Empati, saling menyemangati, serta kesediaan untuk mendengarkan menjadi bentuk komunikasi yang memperkuat ikatan emosional antarindividu. Dukungan emosional ini berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja menghadapi tekanan personal maupun sosial, sekaligus memperkuat resiliensi sosial komunitas. Kehadiran dukungan emosional menjadikan hubungan sosial tidak sekadar fungsional, tetapi juga bermakna secara psikologis.

Dimensi kelima, penyelesaian konflik, merepresentasikan aspek regulatif dalam dinamika sosial remaja. Konflik yang muncul dalam interaksi sosial diselesaikan melalui dialog terbuka, mediasi teman sebaya, serta kesepakatan bersama. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik yang menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya fragmentasi kelompok. Dengan demikian, konflik tidak dipandang sebagai ancaman terhadap solidaritas, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat dikelola secara konstruktif. Dimensi keenam, identitas dan rasa memiliki, mencerminkan dimensi simbolik dari solidaritas sosial. Kebanggaan sebagai bagian dari kelompok, keberadaan simbol kebersamaan, serta pelestarian tradisi kampung memperkuat identitas kolektif remaja. Identitas sosial ini menjadi sumber makna yang meneguhkan posisi remaja sebagai bagian dari komunitas, sekaligus mendorong keberlanjutan solidaritas sosial dalam jangka panjang.



Gambar 3. Model Komunikasi Interpersonal & Solidaritas Sosial Remaja

Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa solidaritas sosial remaja merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sistemik antara dimensi relasional, praksis sosial, struktural, afektif, regulatif, dan simbolik dari komunikasi interpersonal. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kohesi sosial, penguatan identitas kolektif, serta pengelolaan dinamika sosial komunitas remaja. Model ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial komunitas di tingkat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal remaja di RT 01 Desa Skalekan, Klaten Tengah berlangsung secara langsung dan bersifat dialogis. Pola komunikasi ini ditandai oleh keterbukaan, keakraban, empati, serta rasa saling percaya yang terbentuk melalui interaksi remaja dalam berbagai aktivitas lingkungan. Intensitas komunikasi yang berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara dua arah dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pola komunikasi interpersonal tersebut berperan penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial remaja. Solidaritas tercermin dari meningkatnya kerja sama, rasa kebersamaan, serta partisipasi aktif remaja dalam kegiatan sosial di lingkungan RT. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga kekompakan dan keberlangsungan hubungan sosial remaja di komunitas lokal.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, disarankan agar remaja di RT 01 Desa Skalekan terus mempertahankan pola komunikasi interpersonal yang terbuka, dialogis, dan empatik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan RT. Aktivitas bersama

yang bersifat partisipatif perlu terus difasilitasi sebagai ruang interaksi langsung guna memperkuat solidaritas sosial antarremaja. Selain itu, peran pengurus RT, tokoh masyarakat, dan orang tua diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sosial yang kondusif bagi komunikasi remaja, baik dengan menyediakan wadah kegiatan maupun mendorong interaksi yang positif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan metode pengumpulan data yang lebih mendalam, seperti wawancara atau observasi langsung, serta memperluas cakupan lokasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi interpersonal dan solidaritas remaja di berbagai konteks komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun. (2016). Interaksi sosial remaja dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 18(2), 145–156.
- Nasution, D. U., & Situmorang, F. A. (2025, March). Peran Lingkungan dan Pola Asuh terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 1722-1729).
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Hanifah Aisyah, & Haryono. (2025). Komunikasi interpersonal remaja dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan RT. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–59.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pew Research Center. (2022). *Teens, social media and technology*. Pew Research Center.
- Putri, A. R., & Lestari, P. (2021). Media sosial dan perubahan pola komunikasi remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 101–112.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society*. New York, NY: Free Press.